

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap muslim hakikatnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah masyarakat. Tugas dakwah itu mencakup pada dua aspek yaitu *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemunkaran). Sebagai generasi penerus umat memiliki kewajiban menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam situasi dan kondisi dengan beragam corak. Pesan-pesan yang disampaikan *da'i* kepada sasaran dakwah (*mad'u*) dapat disebarkan melalui berbagai media dengan beragam cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang terpenting hakikatnya isi pesan dakwah merupakan tuntunan yang bisa dijadikan pedoman oleh manusia dalam menjalankan kehidupan.

Dakwah senantiasa dituntut untuk terus berupaya merubah suatu kondisi negatif ke kondisi yang positif atau perubahan dari kondisi yang sudah positif menuju kondisi yang lebih positif dengan penuh hikmah dan mau'idhoh hasanah (pelajaran yang baik). Efek globalisasi dan pluralisme saat ini banyak membawa perkembangan baru dalam bidang agama, sosial, sains dan teknologi. Hal itu membawa pengaruh semakin berkembangnya sifat-sifat konsumerisme, materialisme beserta pendangkalan rohani dan moral, khususnya untuk kaum wanita.

Wanita dalam Islam dilarang untuk membuka aurat atau sengaja menampakkan perhiasannya (anggota tubuh) kepada yang bukan mahramnya di lokasi-lokasi tertentu, kecuali dalam keadaan terpaksa dan tidak sengaja misalnya tertiuip angin. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nur ayat 31 bahwa menampakkan hiasan (anggota tubuh) merupakan bentuk maksiat yang mendatangkan murka Allah dan Rasul-Nya. Allah memerintahkan orang-orang yang berada dalam golongan tersebut untuk segera bertobat agar tergolong orang yang beruntung (Shihab, 1996: 173-174).

Penjelasan ayat tersebut jelas menyuruh kaum wanita untuk berhijab. Hal tersebut diperjelas oleh pandangan ahli fiqih bahwa hijab adalah sebetuk pakaian yang dikenakan perempuan untuk menutupi tubuhnya dari pandangan lelaki non-muhrim. Hijab merupakan suatu kewajiban bagi semua muslimah. Hijab yang islami adalah hijab yang bisa menutupi tubuh manusia dan terhindar dari kesan memamerkan keindahan tubuh. Jika seorang perempuan mengenakan busana hijabnya secara sempurna, berarti ia telah memperhatikan masalah kesucian dalam berpakaian. Hijab juga bisa meminimalisir aksi pelecehan terhadap perempuan karena tidak jarang dalam media massa cetak dan elektronik ditemukan makna secara ideologis yang merendahkan, menghakimi, bahkan menghina (Ibrahim, 2004: 119).

Hijab dibangun di atas landasan kesucian, sementara kesucian bersandarkan malu. Rasa malu merupakan pencerminan dari kecendrungan fitrah manusia untuk mengenakan pakaian. Dalam diri manusia, terdapat daya penahan dan pemandu yang disebut malu. Daya ini bisa mencegah manusia dari berbagai perbuatan yang

tidak etis. Rasa malu, kesucian, dan hijab adalah tiga hal yang saling berkaitan erat. Salah satu tanda utama kesucian tersebut adalah hijab.

Hijab saat ini tidak seperti hijab di masa lalu yang dipandang kuno. Hal itu karena tren pakaian wanita berhijab di Indonesia dipengaruhi komunitas hijabers yang sesuai dengan syariat Islam. Terpaan media massa yang terus-menerus memborbardir ranah publik membuat gaya dalam komunitas ini menjadi gaya nasional masa kini. Para anggota hijabers memberikan mode dan warna yang berbeda dalam pemaknaan jilbab sebelumnya. Banyaknya model pakaian muslim yang variatif membuat daya tarik khusus bagi mereka dan akhirnya mulai menjamur di kalangan kaum muslimah di Indonesia. Persepsi masyarakat bahwa menggunakan hijab merupakan suatu hal yang ketinggalan jaman dan kuno ditangkis dan dibuktikan dengan adanya komunitas ini. Maka tidak heran apabila tren hijab saat ini banyak yang berkiblat pada *Hijabers Community*.

*Hijabers Community* adalah sekumpulan wanita muslimah yang mempunyai visi dan misi yang sama, salah satunya adalah untuk mengangkat citra positif hijab dan mensosialisasikan hijab sebagai kewajiban yang menyenangkan bagi seluruh muslimah. *Hijabers Community* memiliki cabang di beberapa kota di Indonesia, diantaranya adalah *Hijabers Community Bandung*. *Hijabers Community Bandung* dipilih peneliti menjadi objek penelitian karena mengingat penulis bertempat tinggal di Bandung dan HCB bermula dari forum pengajian yang bernama Forum Annisa Bandung yang memang sudah melaksanakan kegiatan pengajian sebelumnya. Komunitas ini memiliki *committee* (pengurus) yang berjumlah 30 orang dan memiliki anggota yang tidak terhitung jumlahnya.


Hal ini dikarenakan komunitas ini terbuka untuk siapapun dan tidak ada syarat khusus untuk bergabung di dalamnya selain seorang muslimah. Semua yang tergabung dalam sosial media *facebook* dan *twitter* pun dianggap sebagai anggota komunitas ini.

*Hijabers Community Bandung* mendapat respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya antusias masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan dan antusias mereka dalam media sosial. Pada bulan Juni 2013 tercatat 55.244 orang yang tergabung dalam *facebook* dan 15.646 orang yang tergabung dalam *twitter*. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan HCB tidak terlepas dari nilai agama dan nilai sosial, diantaranya adalah kegiatan pengajian rutin, membagikan nasi bungkus kepada tunawisma, *charity* korban bencana alam, santunan anak yatim dan kaum dhuafa.

Komunitas hijabers ini termasuk salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah secara tidak langsung. Berdakwah tidak harus secara lisan dengan khitobah tetapi berdakwah juga bisa dilakukan dengan tingkah laku melalui pesan nonverbal. Berdakwah melalui pesan nonverbal ternyata lebih efektif dan lebih mudah dipahami oleh mad'u. Terbukti dari *Hijabers Community Bandung* ini yang anggotanya mengalami perubahan ke arah positif dalam segi tingkah laku dan lebih baik dalam kegiatan spiritual sesuai dengan syariat Islam.

Dakwah yang dilakukan dengan tingkah laku melalui pesan nonverbal salah satunya adalah melalui diri individu sendiri, yaitu melalui konsep diri. Konsep diri adalah pandangan perasaan kita mengenai diri kita sendiri. Persepsi ini meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Melalui fisik bisa dilakukan dengan pakaian yang

dikenakan sesuai dengan syariat Islam, dari pakaian tersebut bisa terefleksi dengan keadaan psikis melalui tingkah laku, dan dari keadaan psikis tersebut terealisasikan dengan keadaan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan lingkungan bergaul sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dan sesuai dengan syariat Islam.



Sebagai data awal, peneliti memilih dua dari keseluruhan jumlah anggota yang tergabung dalam *Hijabers Community Bandung*. Dua orang tersebut memiliki konsep diri yang berbeda setelah berjilbab. Ketika ditanya tentang penampilan fisik, orang yang pertama mengaku sejak awal berjilbab saat SMA sudah berpenampilan khas hijabers (sesuai syariat Islam), sedangkan orang yang kedua mengaku berjilbab ketika masuk kuliah dan masih berpenampilan sesuai keinginannya yaitu cenderung menggunakan *jeans* dan kaos panjang untuk pakaian sehari-hari, selanjutnya menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Secara psikologis (psikis) keduanya mengaku memiliki banyak perbedaan yang terjadi dalam diri. Orang pertama mengaku pernah dipandang sebelah mata saat orang berjilbab masih menjadi minoritas, orang kedua mengalami pertentangan dalam keluarganya untuk berjilbab, namun setelah berjilbab keduanya mengaku merasa lebih tenang dan dihargai saat berada di luar rumah serta merasa selalu dimudahkan dalam berbagai urusan. Dalam berperilaku setelah berjilbab keduanya memiliki perbedaan, orang pertama merasakan perbedaan setelah berjilbab yaitu menjadikan jilbab sebagai pengingat dalam berperilaku karena jilbab yang membuatnya menjaga tingkah laku. Sedangkan orang kedua

tidak merubah perilakunya dengan sebelum berjilbab, yaitu masih menjadi diri sendiri.

Dari segi sosial keduanya mengaku tidak memilih-milih dalam bergaul karena orang yang pertama bekerja sebagai marketing, *make-up* artist dan penyanyi nasyid yang memang diharuskan untuk bergaul dengan semua kalangan. Orang kedua berada dalam lingkungan agama yang bervariasi, dari mulai yang beragama Kristen sampai beragama Hindu. Keduanya pun sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pesan dakwah melalui konsep diri muslimah pada *Hijabers Community Bandung*. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Maraknya tren hijab yang dipengaruhi oleh komunitas hijab di Indonesia, dalam hal ini adalah *Hijabers Community Bandung*.
2. *Hijabers Community Bandung* adalah komunitas muslimah yang berkiblat pada pesan-pesan dakwah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
3. Menyampaikan dakwah ternyata lebih efektif disampaikan dengan tingkah laku.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk lebih rinci lagi penulis akan membahas permasalahannya, dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri fisik anggota *Hijabers Community Bandung*?

2. Bagaimana konsep diri psikis anggota *Hijabers Community Bandung*?
3. Bagaimana konsep diri sosial anggota *Hijabers Community Bandung*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan permasalahan tersebut yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep diri fisik anggota *Hijabers Community Bandung*.
2. Memahami konsep diri psikis anggota *Hijabers Community Bandung*.
3. Mengetahui konsep diri sosial anggota *Hijabers Community Bandung*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Komunikasi Penyiaran Islam. Di samping itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang serupa, sehingga dari hasil-hasil penelitian itu dapat memberikan sumbangan yang cukup bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi semua wanita agar menjadi wanita muslimah sesuai dengan ajaran agama Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan masukan

yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Serta menjadi bahan pertimbangan untuk peningkatan kinerja komunitas *hijab* lokal maupun nasional.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatan dakwah, pesan menjadi bagian penting yang tidak bisa dan tidak boleh diabaikan oleh para *da'i* atau *da'iyah*. Message atau pesan menurut Effendy (2003: 28) merupakan seperangkat lambang bermakna yang dilambangkan oleh komunikator. Pesan yang akan dikomunikasikan terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan dan lambang adalah bahasa. Lambang ini umumnya berupa bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa *kial* (*gesture*) yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya (Effendy, 2003: 33). Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan.

Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (*nonverbal symbol*). Bahasa verbal merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang lain dan bahkan mengatur orang lain. Sekalipun memiliki kekuatan, bahasa juga memiliki kelemahan, karena dalam pandangan teori *general semantics* dikatakan bahwa bahasa seringkali tidak lengkap mewakili kenyataan, kata-kata hanya menangkap sebagian saja aspek



kenyataan, karena kemampuan bahasa sangat terbatas untuk menyatakan kenyataan.

Selanjutnya pesan juga selain disampaikan melalui pesan verbal juga melalui pesan nonverbal (pesan yang tidak melalui kata-kata). Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pesan nonverbal sangat menentukan makna, perasaan dan emosi, serta merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Pesan nonverbal biasanya lebih dipercaya dibandingkan pesan verbal (Enjang dan Aliyudin, 2009: 162-163).

Komunikasi nonverbal berguna untuk memperteguh atau hanya sekedar melengkapi pesan komunikasi verbal, yaitu melalui isyarat yang ditunjukkan oleh anggota tubuh. Dalam konteks ini ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi pentingnya komunikasi nonverbal dalam berinteraksi sosial menurut Anugrah dan Winny Kresnowiati (2008: 60-61), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan melalui pesan nonverbal daripada pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relative bebas dari penipuan, distorsi (pengurangan) dan kerancuan.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.

5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibanding dengan pesan verbal.
6. Pesan verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi secara verbal ataupun komunikasi secara nonverbal, mengandung pesan dalam setiap ucapan dan ungkapannya. Setiap pesan memiliki klasifikasi-klasifikasinya masing-masing, pada penelitian ini menggunakan pesan dalam komunikasi nonverbal. Ada enam jenis klasifikasi pesan nonverbal: (1) kinesik atau gerak tubuh; (2) paralinguistik atau suara; (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman; (5) sensitivitas kulit; (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik (Rakhmat, 2003: 289).

Seperi halnya pesan yang terkandung dalam komunikasi, dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 tercantum bahwa dakwah pun merupakan bentuk komunikasi yang bermakna mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat yang baik pula (Syukir, 1983: 19). Pesan dakwah atau *maudu'* adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subyek dakwah) kepada *mad'u* (obyek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada dalam Kitabullah maupun dalam Sunnah Rasul-Nya.

Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Al-Quran meliputi akidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, maupun peringatan (Enjang

dan Aliyudin, 2009: 80). Pesan dakwah yang disampaikan dapat menimbulkan perhatian, pemahaman, sikap, dorongan untuk melakukan, dan perilaku sesuai dengan yang disampaikan oleh para *da'i*.

Dalam interaksi antara *da'i* dengan *mad'u*, *da'i* dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah (materi dakwah) melalui alat atau sarana komunikasi yang ada. Komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, akan tetapi tujuan terpenting dalam komunikasi adalah mendorong *mad'u* untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama yang terlebih dahulu memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, dan membina hubungan baik (Faizah dan Lalu Muchsin Effendy, 2009: 150).

Pesan-pesan tersebut yang kemudian direalisasikan dengan cara yang beragam, dalam hal ini melalui konsep diri seseorang. Definisi konsep diri menurut para tokoh sangat beragam artinya. Rochman Natawidjaya (1979: 102) menjelaskan bahwa "konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain". Konsep diri menurut James F Calhoun (1995: 90) merupakan "gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri" ([www.g-excess.com](http://www.g-excess.com)).

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Clara R Pudjijogyanti (1995: 2) berpendapat

bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri ([www.g-excess.com](http://www.g-excess.com)).

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologi (psikis), sosial dan fisis (fisik). Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Ada beberapa contoh pertanyaan yang diajukan pada diri sendiri, misalnya saja:

*Bagaimana watak saya sebenarnya?*

*Apa yang membuat saya bahagia atau sedih?*

*Apa yang sangat mencemaskan saya?*

*Bagaimana orang lain memandang saya?*

*Apakah mereka menghargai atau merendahkan saya?*

*Apakah mereka membenci atau menyukai saya?*

*Bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya?*

*Apakah saya orang yang cantik atau jelek?*

*Apakah tubuh saya kuat atau lemah?*

Jawaban pada tiga pertanyaan pertama menunjukkan persepsi psikologis (psikis) tentang diri sendiri, jawaban pada tiga pertanyaan kedua menunjukkan persepsi sosial tentang diri sendiri, dan jawaban pada tiga pertanyaan terakhir

menunjukkan persepsi fisis (fisik) tentang diri sendiri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri sendiri (Rakhmat, 2003: 99-100).

Charles Horton Cooley dalam Rakhmat (2003: 99) mengemukakan teorinya tentang konsep diri, yaitu kita melakukan persepsi dengan menjadi subjek dan objek sekaligus, dengan cara membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak kita, gejala ini disebut dengan *looking-glass self* (diri cermin), yaitu seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, membayangkan bagaimana diri sendiri tampak pada orang lain. Kedua, membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu.

William James meluaskan konsep diri dengan mengidentifikasi dengan pemilikan-pemilikan kebendaan. Diri kebendaan terdiri atas pakaian dan milik-milik kebendaan lainnya yang bisa terlihat sebagai bagian dari diri kita. Individu yang membeli barang-barang karena 'gambaran' mereka mengatakan bahwa dia menginginkan anda, begitu juga dirinya sendiri, untuk memahaminya dengan cara yang khusus. Contohnya soal berpakaian, sudah merupakan bagian dari diri kebendaan, mempertinggi diri badaniah (fisik) dan memuaskan tujuan-tujuan sosial dengan memperoleh perhatian dari orang-orang lain (Burns, 1993: 9-10).

Freud menggambarkan psikus dalam diri dengan id yang berfungsi dengan mengorbankan egonya. Ego menurut Freud mewakili segalanya dari kehidupan mental yang sehat dan rasional yang bertentangan sama sekali dengan id yang impulsive dan irasional. Ego itu merupakan seperangkat dari proses-proses

seperti memahami dan berpikir, hal tersebut menentukan isi dari kesadaran dan membedakan antara realitas dengan imajinasi. Unsur semacam itu merupakan proses psikologi secara total yang mengontrol kecepatan dan arah dari aliran kesadaran, bersangkutan erat dengan tingkah laku yang digerakkan oleh suatu tujuan (Burns, 1993: 22-23).

G. H. Mead menguraikan diri sosial dari James, yaitu diri dari setiap individu berkembang sebagai hasil dari hubungannya dengan proses-proses aktivitas sosial dan pengalaman dan hubungan dengan individu lainnya di dalam proses itu. Bagi Mead konsep diri sebagai suatu objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya. Di dalam cara ini, komunitas melaksanakan pengawasan terhadap tingkah laku dari masing-masing individu, sebagaimana hal ini dalam bentuk orang lain yang disamaratakan yaitu proses sosial dan pola budaya diasimilisasikan ke dalam individu itu. Maka diri merupakan suatu struktur sosial yang timbul dari pengalaman sosial (Burns, 1993: 18-19).

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Konsep diri sangat mempengaruhi hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat, penampilan fisik dan kondisi psikologi (psikis) seseorang. Konsep diri seseorang dapat dinilai dari ketiga aspek tersebut yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Sejauh mana seseorang dapat memahami konsep tentang dirinya bisa terus dilatih dalam kehidupannya.

Hal itu akan peneliti amati pada perilaku dan keseharian *Hijabers Community Bandung*. Pesan dakwah seperti apa yang disampaikan melalui konsep diri anggota *Hijabers Community Bandung*, yaitu dari konsep diri secara fisik, psikis, dan sosial, baik secara verbal ataupun nonverbal.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di tempat para hijabers sering berkumpul, tepatnya di Jalan Citarum no. 31 Bandung. Namun demikian, lokasi penelitian ini pada dasarnya dapat berubah-ubah sesuai keberadaan para informan. Hal ini dikarenakan *Hijabers Community Bandung* selalu mengadakan kegiatan sesuai dengan acara-acara yang dilaksanakan di sekitar daerah Bandung, yang sebelum pelaksanaannya diberitahukan lewat media sosial, yaitu *facebook* dan *twitter*.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam tentang konsep diri *Hijabers Community Bandung*. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi

kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2007:11). Penelitian ini juga tanpa usaha untuk membangun proposisi, model, atau teori (secara induktif) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Mulyana, 2007: 7).

### 1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data perihal:

1. Konsep diri fisik anggota *Hijabers Community Bandung*.
2. Konsep diri psikis anggota *Hijabers Community Bandung*.
3. Konsep diri sosial anggota *Hijabers Community Bandung*.

### 1.6.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, orang yang terlibat menjadi narasumber dalam penelitian disebut dengan informan. Informan penelitian adalah orang yang dimintai informasi mengenai objek penelitian. Biasanya orang tersebut memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti.

Dari keseluruhan anggota *Hijabers Community Bandung* tidak seluruhnya dijadikan sebagai informan, tetapi hanya difokuskan kepada mereka yang dianggap representatif dalam memberikan data kepada peneliti. Berdasarkan persetujuan informan, maka dalam penelitian ini nama-nama informan yang digunakan adalah nama yang sebenarnya. Informan dipilih secara purposif



berdasarkan mereka yang dapat mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data dari orang-orang atau informan yang benar-benar kredibel. Ada dua macam jenis informan dalam penelitian, yaitu:

#### 1. Informan kunci

Informan kunci terdiri dari satu orang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah ketua dan pengurus inti dari *Hijabers Community Bandung* yang berjumlah empat (4) orang. Hasil penelitian pada informan kunci ini kemudian menjadi sumber data primer.

#### 2. Informan tambahan

Informan tambahan terdiri dari satu orang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang memberikan informasi tambahan (pelengkap) tentang objek yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan tambahan adalah para anggota *Hijabers Community Bandung* yang tidak tergabung dalam pengurus inti yang berjumlah dua (2) orang. Hasil penelitian pada informan tambahan ini akan menjadi sumber data sekunder dan dijadikan penelitian awal. Sumber data sekunder ini selain berasal dari anggota *Hijabers Community Bandung*, juga berasal dari referensi buku yang berkenaan dengan komunikasi, pesan dakwah, jilbab, konsep diri, artikel, buletin, dan lain sebagainya.

### 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode dan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan dan tatap muka dengan objek. Dalam pengumpulan data ini, wawancara dilakukan kepada beberapa anggota inti *Hijabers Community Bandung*. Anggota inti ini adalah para pengurus yang bertugas mengatur dan memiliki andil paling besar dalam berjalannya *Hijabers Community Bandung*.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah.

#### 2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian, guna mendapatkan data-data otentik di lapangan. Kegiatan observasi tentu dibutuhkan dalam suatu penelitian, untuk memperoleh pengalaman serta pengenalan yang mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan objek penelitian yaitu anggota *Hijabers Community Bandung*. Misalnya dengan ikut bersosialisasi dalam setiap kegiatan para anggota *Hijabers Community Bandung*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian. Dalam riset lapangan, penelusuran dokumen terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh informasi penelitian sejenis. Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan dari arsip-arsip *Hijabers Community Bandung* berupa foto, brosur kegiatan, surat kabar, dan bahan referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

#### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang mengacu kepada teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (Pawito, 2007: 105). Teknik ini disebut *interactive modle* yang pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Secara lebih utuh tahap-tahap dalam analisis data sebagai berikut:

##### a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Dalam reduksi data ini ditempuh dua hal, yaitu:

*Pertama*, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data yaitu mengedit semua data yang telah didapatkan selama

penelitian dalam *Hijabers Community Bandung*. Kedua, peneliti menyusun kode-kode catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses selama penelitian sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang berkaitan dengan penelitian dalam *Hijabers Community Bandung* dapat dianalisis dengan benar dan dilibatkan dalam satu kesatuan.

c. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), yaitu pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Dalam hal ini penarikan kesimpulan guna menyimpulkan pesan dakwah dalam *Hijabers Community Bandung* yang terdapat dalam konsep diri muslimah pada *Hijabers Community Bandung*.

Bila digambarkan, langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1****Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman**